



Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan

Rofi Rudiawan ^{✉1} Hadi Cahyono ^{✉2} Ambiro Puji A ^{✉3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima April 2022 Revisi Mei 2022 Dipublikasikan Juni 2022</p> <hr/> <p>Keywords : Karakter Profil Pelajar Pancasila SMA Negeri Tulakan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan. 3) Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMA Negeri Tulakan. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan prosedur wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. 2) Faktor pendukung: guru yang sudah sertifikasi, kerja sama wali murid, kurikulum yang sudah baik, pengawasan kepala sekolah, sarana, dan prasarana yang lengkap, sifat asli dan kepribadian peserta didik. Sedangkan faktor penghambat : ada guru dan staf belum sertifikasi, jarak rumah peserta didik yang jauh, koleksi buku kurang, keterbatasan guru dalam mendesain modul pembelajaran yang baik, dan bawaan karakter negative peserta didik. 3) Upaya dalam mengatasi hambatan dalam praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan yaitu mengikutkan guru dalam kegiatan workshop atau pelatihan, bekerja sama dengan tiga serangkai dalam akses informasi dan jurnal, mengikutsertakan guru mapel penggerak, serta pendampingan pemanfaatan IT, melakukan pendampingan kepada peserta didik.</p>
<p>How to Cite : Rudiawan. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 7(2), pp. 23-35. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35</p>	<p>ABSTRACT <i>Practice of Pancasila Student Profiles at Tulakan Pacitan State High School.</i> This study aims to: 1) To find out the practice of Pancasila Student Profile at Tulakan State High School. 2) To find out the supporting factors and inhibiting factors for the practice of Pancasila Student Profile at Tulakan State High School. 3) To find out the efforts to overcome the barriers to the practice of Pancasila Student Profile at Tulakan State High School. This research is a qualitative research with a case study approach at Tulakan State High School. The results of this study are as follows: 1) The practice of Pancasila Student Profile at Tulakan State High School is realized through intracurricular, extracurricular and school cultural activities. 2) supporting factors: certified teachers, parental cooperation, good curriculum, supervision of the principal, complete facilities and infrastructure, the original nature and personality of students. While the inhibiting factors: there are teachers and staff who have not been certified, the distance from the students' homes is far, the collection of books is lacking, the limitations of teachers in designing good learning modules, and the innate negative character of students. 3) Efforts to overcome obstacles in the practice of Pancasila Student Profile at Tulakan State High School, namely attending workshops or training, making cottages in schools, collaborating with the triumvirate in accessing information, and journals, involving driving subject teachers, and assisting the use of IT, providing assistance to students</p>

✉ Alamat korespondensi:

SMA Negeri Tulakan Pacitan ^{✉1} Universitas Muhammadiyah Ponorogo ^{✉2,3}

✉ E-mail:

rofirudisr11@gmail.com¹

Copyright © 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional negara Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025

merupakan sebuah upaya menciptakan masyarakat yang bermoral, beretika, beradab, berbudaya, dan berakhlak mulia. Sehingga sesuai dengan undang-undang tersebut pendidikan merupakan hal terpenting dalam

upaya membangun manusia yang cerdas dan berkarakter (Indonesia 2007).

Pendidikan merupakan bekal terpenting dalam menghadapi kehidupan yang berkembang dan terus berubah. Tantangan zaman yang terus berubah, mewajibkan pendidikan harus selalu terus sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia. Salah satu langkah yang harus diambil dalam upaya menghadapi tantangan zaman adalah dengan perbaikan kualitas pendidikan dan menguatkan pendidikan karakter (Purnama 2020). Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai usaha dalam mendidik peserta didik agar mampu mengambil keputusan dan mempraktikannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari (Santika 2021). Upaya ini diharapkan mampu membekali peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berkarakter dan mampu menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan dunia saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal ketiga menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga sesuai dengan fungsi dan tujuan tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan disemua jenjang harus diselenggarakan secara sistematis dengan mengedepankan pengetahuan dan karakter (Indonesia 2003). Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan yang harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan dan menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah

dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik terlebih di tengah arus globalisasi saat ini.

Pengaruh globalisasi saat ini bahkan sudah mempengaruhi generasi muda. Dimana saat ini generasi muda Indonesia sedang mengalami degradasi nilai-nilai kearifan lokal karena globalisasi yang memberikan dampak pada kemunduran karakter anak. Generasi muda saat ini banyak yang berperilaku negatif dengan mengatasnamakan “trend”. Pergaulan bebas yang semakin tidak terkontrol menyebabkan berbagai perilaku menyimpang contohnya memakai narkoba, seks bebas, tawuran, dan lain-lain (Sakman and Bakhtiar 2019). Kejadian seperti ini sudah jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia sehingga mengindikasikan bahwa generasi muda Indonesia saat ini sedang dalam masa krisis moral.

Sebagai upaya meningkatkan karakter harus bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Pancasila adalah pandangan hidup yang merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam hidup masyarakat Indonesia. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan juga sebagai pembentuk karakter bangsa (Pahlevi 2014). Sehingga pembinaan moral Pancasila merupakan hal yang paling mendasar dan juga sebagai acuan dalam membina moral manusia di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal terpenting yang perlu ditingkatkan dalam mewujudkan manusia yang berkarakter Pancasila.

Program pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Kemudian saat ini, pendidikan Karakter yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim adalah upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Program ini dilaksanakan mulai dari Pendidikan dasar hingga Perguruan tinggi. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global

(Ismail, Suhana, and Zakiah 2021). Diharapkan program pelajar Pancasila, pelajar mampu berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila.

Sebagai upaya memperkuat jalannya pendidikan karakter Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementrian Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud 2020). Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup (*life long education*) adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak orang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di lembaga formal, non formal, maupun informal. (Permendikbud 2020)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Salah satu upaya dalam membangun karakter anak di lingkungan sekolah adalah dengan profil Pelajar Pancasila. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Suyitno 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter disekolah itu penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara pemahaman materi tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter.

Konsep manajemen sekolah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan pembiasaan (Irianto 2017). Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menciptakan profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik. Harapan dengan adanya Profil Pelajar Pancasila mampu menciptakan pelajar Indonesia yang ideal sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila (Azzahra and Dewi 2021). Mengurai Profil Pelajar Pancasila

dan praktiknya pada lembaga pendidikan merupakan kajian menarik. Sebab pelaksanaan konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang baru dan praktiknya di setiap sekolah akan berbeda, karena setiap sekolah memiliki budaya dan cara tersendiri dalam Profil Pelajar Pancasila termasuk di SMA Negeri Tulakan.

SMA Negeri Tulakan merupakan sekolah yang terletak di Dusun Krajan, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Sekolah ini juga memiliki pembiasaan serta program unggulan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila seperti program pembiasaan sholat dhuha yang selaras dengan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, program *jum'at bersih* yang selaras dengan karakter gotong royong, pagelaran pentas seni yang selaras dengan nilai kreatif, serta program *double track* yang selaras dengan kemandirian peserta didik. Sehingga dapat dinyatakan, walaupun kurikulum merdeka belajar belum terlaksana di sekolah ini karena masih dalam pengajuan. SMA Negeri Tulakan memiliki langkah tersendiri dalam praktik Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mencoba menggali lebih dalam terkait pembiasaan ataupun program-program yang dimiliki SMA Negeri Tulakan dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Penulis akan mengamati bagaimana praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan dan mencari tahu apa faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi dari sekolah dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.

METODE

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode ini berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian yang terjadi pada suatu obyek dan subyek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif

sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.

Peneliti mencari data dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari sini peneliti benar-benar menggali sejumlah data secara langsung. Penelitian langsung merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data terkait Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan. Penelitian berdasarkan karakteristik di atas digunakan dalam mengetahui bagaimana Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900an dan Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya (Dalmeri 2014). Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendiknas 2011).

Pendidikan karakter merupakan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional Indonesia. Persoalan yang ada di negara Indonesia mendorong untuk kembali mengingat Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dalam bertingkah laku. Perluanya memprioritaskan pendidikan karakter dalam pembangunan di Indonesia khususnya bagi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (A. puji Asmaroini 2019).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran terhadap peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral, dan warga negara yang disiplin (Karo 2018). Definisi lain menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku

guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Wahono 2017). Konsep pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, pembentukan karakter ini mampu untuk membangun potensi yang berkembang (Ramdhani 2014). Hal ini diperkuat oleh penelitian Agung, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan bersama dan disengaja untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah secara moral, bukan sekedar kegiatan dan program pendidikan yang utama melainkan dengan cara mengembangkan tanggung jawab peserta didik (Agung 2017).

Pendidikan karakter berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan sebagai usaha untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, utamanya lima nilai pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Pendidikan karakter bukan hanya mengembangkan kompetensi namun juga karakter sehingga jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab tantangan di masa depan. Pendidikan karakter diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan di masyarakat dengan pembiasaan dan juga keteladanan.

Pendidikan karakter merupakan bentuk tindak lanjut komitmen presiden untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter berdasarkan salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu karakter bangsa (Kurnia and Sulfia 2018). Gerakan pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai gerakan pendidikan yang memasukkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah dengan melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 seperti harapan pemerintah Indonesia (Ningsih 2015). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, yaitu sebuah program dalam pembelajaran yang

bertujuan untuk mengembangkan sikap dan watak peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter terbagi pada tiga ranah pendidikan yang istilahnya tri pusat pendidikan karakter. Tri pusat pendidikan karakter ini artinya pendidikan karakter dilaksanakan di tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan satuan pendidikan atau sekolah (Wisnujati 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai dan membentuk karakter masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila yaitu potensi peserta didik dikembangkan agar menjadi manusia yang memiliki hati baik, berfikiran dan berperilaku yang baik, membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia agar berkarakter sesuai Pancasila, potensi warga negara atau masyarakat Indonesia dikembangkan supaya memiliki sikap cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia dan memiliki kepercayaan diri serta mencintai sesama manusia (Kemendiknas 2011).

Pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan kompetensi. Pendidikan karakter dikatakan sebagai jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk membentuk serta meluruskan karakter peserta didik sehingga mereka dapat berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Praktik pendidikan karakter di sekolah terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan peserta didik di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sehingga sekolah perlu menyusun program ataupun kegiatan yang menunjang karakter peserta didik (Safitri and Dewi 2021).

Pendidikan karakter hendaknya terintegrasi pada struktur kurikulum yang sudah ada di sekolah melalui: (1) Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan

dalam silabus dan RPP. (2) Program pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri, pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. (3) Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Hidayati 2016). (4) Pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan (Agung 2017).

Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar tersebut antara lain keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Sehingga guru harus memajemen kelas agar peserta didik mampu mendapatkan ilmu dengan baik (A. P. Asmaroini 2016).

Penumbuhan nilai-nilai utama karakter bisa kita lihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Penumbuhan nilai-nilai utama karakter

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa lima nilai pokok adalah aktualisasi dari Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental, Nilai-nilai kearifan lokal, Tantangan masa depan. Yang mendasari pengembangan nilai-nilai karakter dalam program Pendidikan Karakter (PPK) adalah filosofi pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik). Olah hati adalah menjadi orang

beriman dan bertakwa serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh olah hati adalah kejujuran, saling menyayangi dan cinta tanah air. Olah pikir adalah kemampuan mengasah otak sehingga seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Olah rasa atau olah karsa adalah kemampuan teposeliro dan sambung roso (berempati) pada sesama manusia, pada makhluk tuhan lainnya, dan lingkungan sekitar. Contoh olah rasa diantaranya menjaga kebersihan lingkungan, tertib antri, mematuhi peraturan lalu lintas, gotong royong, dan menyapa orang lain. Yang terakhir adalah olah raga yaitu kemampuan untuk menjaga kesehatan badan sehingga membuat jiwa dan pikiran juga sehat (Kriyantono 2015).

Keempat filosofi tersebut diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai karakter peserta didik mulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Proses pengembangan karakter diharapkan mampu membuahkan hasil berupa peserta didik yang mempunyai potensi akademis karena pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, seseorang yang mempunyai spiritualitas yang dalam, beriman serta bertakwa dan mengandalkan hati nurani, seseorang yang mempunyai kredibilitas moral, mempunyai rasa seni dan budaya serta perilaku empati sosial, serta seseorang yang sehat yang dapat secara aktif berpartisipasi sebagai warga negara (Agam, 2018).

Profil Pelajar Pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (Nurislaminingsih, Rachmawati, and Winoto 2020). Peserta didik yang turut andil dalam proyek Profil Pelajar Pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Daniel Zuchron 2021)

Profil Pelajar Pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemdikbud 2020)

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan Project-Based Learning, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar (Kemendikbud Ristek 2021).

Konsep Profil Pelajar Pancasila bermuara dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang artinya pendidikan itu harus memerdekakan anak dalam belajar. Memerdekakan disini melalui pembebasan terhadap apa yang dia sukai, apa yang dia minati sesuai minat dan bakat anak. Konsep Merdeka Belajar juga harus menganut asas “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru harus menjadi teladan jika di depan, menjadi motivator dan semangat jika ditengah, serta menjadi pendorong dari belakang peserta didik, agar nantinya mereka mampu menjadi orang yang mandiri.

Penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais harus dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di sekolah dan peserta didik dapat mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan peserta

didik yang disediakan oleh sekolah (Istianah et al. 2021).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Keenam ciri utama itu dapat dituliskan dengan Gambar 2:



Gambar 2. Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila

Keenam ciri tersebut meliputi:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Bergotong-royong.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis.

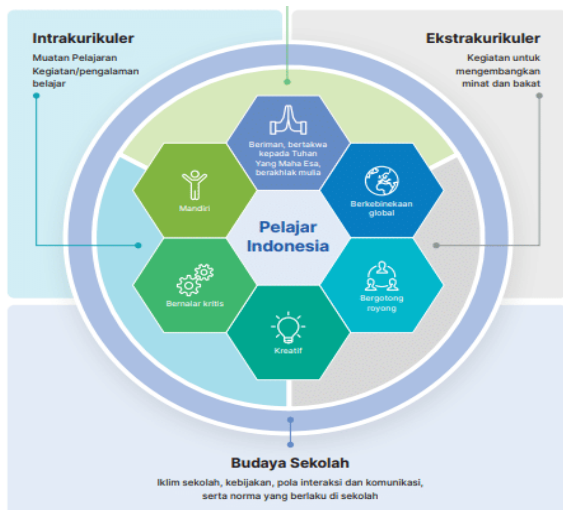
Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6) Kreatif.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Praktik profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dalam lingkungan. Proses ini diberikan dalam bentuk proyek dengan harapan peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari permasalahan yang ada.

Praktik Profil Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang ditentukan sekolah dan kurikulum. Praktik tersebut dapat diintegrasikan ke dalam suatu mata pelajaran serta dalam kegiatan belajar mengajar. Praktik Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah ((Faiz, A., Parhan, M., & Ananda 2022). Selanjutnya dapat dijelaskan dalam gambar 3.



Gambar 3. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Praktik profil pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dalam pengimplementasiannya lebih kepada penguatan nilai-nilai dari muatan materi yang akan disampaikan dan diselaraskan dengan profil pelajar Pancasila dan kegiatan atau pengalaman belajar yang disesuaikan juga dengan profil pelajar Pancasila. Setiap mata pelajaran bisa menerapkan profil pembelajarannya, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang menarik tetapi juga memperhatikan karakter peserta didik.

Sedangkan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai kegiatan pengembangan bakat dan pengembangan skill peserta didik melalui ekstrakurikuler ataupun pelatihan. Misalkan ekstra pramuka, PMR, pelatihan FLS2N, OSN dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam budaya sekolah dimaksudkan sebagai praktik yang melalui pembiasaan-pembiasaan atau budaya sekolah, iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku disekolah. Misalkan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya hidup bersih dan sehat, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) dan lain sebagainya. Praktik Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan pada suatu program dalam kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembiasaan

(Nurislaminingsih, Rachmawati, and Winoto 2020).

Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dunia kerja (Ma'arif 2012). Peserta didik juga turut andil dalam proyek Profil Pelajar Pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia serta memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Daniel Zuchron 2021).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Adapun pengamalan dari Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan adalah sebagai berikut:

Pertama, praktik karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam pembiasaan berdo'a sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, pembiasaan membaca surat pendek (juz ama) sebelum pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, jum'at amal (pembiasaan bersedekah), ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam), kegiatan kajian keagamaan, dan peringatan hari besar islam.

Kedua, praktik karakter Berkebinekaan global di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam sikap menghargai perbedaan antar murid, menghargai perbedaan tradisi atau budaya antarwarga sekolah, menerima perbedaan dalam diskusi kelompok. Selanjutnya dalam upaya menciptakan keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain SMA N Tulakan senantiasa mengadaptasi keajuan teknologi contohnya dengan pemasangan wifi sebagai sarana belajar, menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing di dunia kerja, dengan adaptasi program double track, jurnal digital, ekstrakurikuler dan aktif mengikuti perlombaan baik di tingkat kabupaten sampai nasional.

Ketiga, pengpraktikan karakter gotong royong di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam

kegiatan class meeting, piket kelas, kegiatan jum'at bersih (kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar kelas di setiap jum'at pagi), tolong menolong antar warga sekolah, kegiatan jum'at amal (pembiasaan bersedekah), kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi dalam memecahkan masalah.

Keempat, praktik karakter mandiri di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi. Keterampilan dan kompetensi ini ikemas dalam bentuk program double track meliputi program keahlian teknik kendaraan ringan dan fotografi. Kegiatan seperti Pramuka, PMR, Rohis, OSIS, Musik, Seni Tari, Teather, Drum Band, dan ekstrakurikuler lainnya yang mampu menanamkan sikap mandiri pada anak. Sehingga nanti saat terjun di masyarakat menunjukan pribadi yang baik dan berguna di masyarakat. Selanjutnya melibatkan peserta didik dalam perlombaan ataupun kegiatan seperti FLS2N, OSN, KSN dan lain sebagainya. Selanjutnya dalam upaya menguatkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membiasakan melatih peserta didik untuk mengerjakan ulangan tanpa menyontek, melatih peserta didik mengerjakan PR di rumah secara mandiri.

Kelima, praktik karakter bernalar kritis di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam pembelajaran yang berbasis saintifik. Pembelajaran lebih memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam berpendapat, lebih menekankan pembelajaran berbasis diskusi, proyek, dan terjun langsung di masyarakat. Guru harus mengajak untuk berfikir tingkat tinggi sehingga timbal balik antara peserta didik dan guru akan tercapai. Selanjutnya dalam pembuatan harus berbasis HOST (Higher Order Thinking Skills) dan diupayakan untuk soal level 1 dan 2 untuk ditinggalkan. Serta dengan menguatkan karakter bernalar kritis dalam proses pembelajaran dapat kita tanamkan dengan terbuka terhadap pandangan orang lain, melatih peserta didik untuk bertanya dan memecahkan masalah, melatih peserta didik melakukan penyelidikan dan menyimpulkan hasil percobaan.

Keenam, praktik karakter kreatif di SMA Negeri Tulakan terwujud dalam ekstrakurikuler seni tari, seni karawitan, musik dan teather. Bersamaan dengan ujian seni budaya biasanya kami melaksanakan pentas budaya yang ditampilkan di lapangan kecamatan Tulakan. Sehingga bakat anak terwadahi dan masyarakat

mampu melihat kemampuan dari anak-anak kami. Beberapa penampilan seperti sendratari, karawitan, drama musikal, dan tari tradisional. Ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, dan PMR juga sering kali mengadakan kegiatan pentas seni (unjuk bakat). Sekolah juga sering mengikutkan peserta didik dalam FLS2N dan juga beberapa kali terlibat dalam Festival Rontek di Pacitan mewakili Kecamatan Tulakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dilaksanakan praktik profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran yaitu menekankan pada pembelajaran yang merdeka, menyenangkan dan menekankan pada aspek saintifik. Dalam pelaksanaannya SMA Negeri Tulakan sudah mengedepankan untuk mengajak peserta didiknya untuk berfikir tingkat tinggi. Terbukti dari pembuatan soal HOTS yang memakai level 3 keatas. Serta terciptanya forum diskusi yang baik dalam pembelajaran karena peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Tidak jarang dalam proses pembelajaran SMA Negeri Tulakan menggunakan model proyek sehingga sifat kreatifitas, kemandirian, dan bernalar kritis anak dapat terbentuk.

Praktik profil pelajar Pancasila di dalam budaya sekolah terlihat dari pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran dan padamu Negeri di akhir pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan upacara bendera setiap hari senin dan pembiasaan jumat amal (pembiasaan bersedekah), dan pembiasaan jum'at bersih (membersihkan lingkungan sekolah di setiap jum'at pagi), budaya 3S (senyum, sapa, salam) sehingga peserta didik mampu menerapkan aspek sopan santun dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Praktik selanjutnya melalui budaya PHBS (Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat) seperti mencuci tangann sebelum makan atau beraktifitas.

Praktik profil pelajar Pancasila dalam bidang ekstrakurikuler terbukti dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri Tulakan meliputi Pramuka, PMR, Rohis, Olahraga, Esport Mobile Legend, Musik, Drum Band, Teather, Seni Tari. SMA Negeri Tulakan juga memiliki program pengembangan diri melalui program double track yang bekerja sama dengan ITS (Institut Teknologi Surabaya). Kegiatan doubletrack yang ada di SMA N Tulakan yaitu teknik kendaraan ringan dan fotografi. Selanjutnya SMA Negeri Tulakan juga

selalu mengikutkan dan melibatkan peserta didik dalam perlombaan ataupun kegiatan seperti FLS2N, OSN, KSN, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mewedahi dan mengembangkan kemampuan serta bakat peserta didik.

Faktor pendukung karakter profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan adalah: (1) Kompetensi Guru, dengan adanya guru yang sudah sertifikasi pelaksanaan karakter dapat lebih maksimal, (2) Kerja sama wali peserta didik yang baik, dengan adanya grub wa wali murid per kelas memudahkan sekolah dalam komunikasi dengan wali murid. (3) Kurikulum yang sudah baik, kurikulum yang dipakai SMA Negeri Tulakan merupakan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang baik dalam karakter. (4) Pengawasan Kepala Sekolah, kepala sekolah memiliki tugas mengawasi dan mengsupervisi program sekolah dan kopetwnsi guru. Sehingga karakter dapat terlaksana dengan baik. (5) Sarana, dan prasarana, sarana dan prasarana SMA Negeri Tulakan sudah termasuk layak karena termasuk sudah lengkap. (6) Sifat asli dan kepribadian peserta didik (pembawaan), sifat manusia yang dimiliki sejak Ia lahir di dunia. Kepribadian contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.

Faktor penghambat praktik profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan adalah: (1) Ada guru dan staf belum sertifikasi, walaupun sudah banyak guru yang sertifikasi, akantetapi karena masih ada beberapa guru yang belum pasti dapat menghambat pelaksanaan karakter profil pelajar Pancasila. (2) Rumah peserta didik yang jauh, jarak rumah dengan sekolah yang jauh membuat peserta didik kadang terlambat masuk sekolah. Terlebih medan atau jalan menuju sekolah lumayan susah. (3) Koleksi buku yang masih kurang, koleksi buku pelajaran dan bacaan di perpustakaan sekolah masih terbatas. Sehingga jika peserta didik ingin membaca koleksinya kurang banyak. (4) Keterbatasan guru dalam mendesain modul pembelajaran yang baik dan kreatif karena keterbatasan penggunaan IT dan media pembelajaran. (5) Bawaan karakter negative peserta didik, setiap anak memiliki bawaan atau karakter asli.

Upaya dalam mengatasi hambatan dalam karakter profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan yaitu: (1) Melakukan dan mengirimkan guru untuk mengikuti Workshop atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. (2) Membuat Pondok di sekolah sebagai antisipasi dari anak

yang rumahnya jauh dan agar anak tidak datang terlambat. (3) Bekerja sama dengan tiga serangkai dalam akses informasi, jurnal, ataupun materi pembelajaran. Sehingga apabila ada anak yang ingin mencari materi dan ingin belajar secara online bisa mengakses di sana. Serta dengan Pengadaan buku dan modul ajar yang diperlukan, (4) Mengikutsertakan guru mapel penggerak, serta pendampingan pemanfaatan IT oleh guru yang kompeten. (5) Untuk hambatan dari peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan psikologis yakni program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh guru BK atau mapel. (6) Untuk hambatan yang berasal dari keterbatasan jumlah jam tatap muka dilakukan program kerjasama dan koordinasi dengan guru mapel lain. (7) Untuk hambatan lingkungan sekitar solusinya tidak terlalu meluangkan waktu untuk pergaulan kenakalan remaja, lebih mendisiplinkan kegiatan yang efektif.

SIMPULAN

Praktik profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran yaitu menekankan pada pembelajaran yang merdeka, menyenangkan dan menekankan pada aspek saintifik, pembuatan soal HOTS, terciptanya forum diskusi yang baik, menggunakan model proyek sehingga sifat kreatifitas, kemandirian, dan bernalar kritis. Praktik profil pelajar Pancasila di dalam budaya sekolah terlihat dari pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran dan padamu Negeri di akhir pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan upacara bendera setiap hari senin dan pembiasaan jumat amal, pembiasaan jum'at bersih, budaya 3S, dan PHBS. Praktik profil pelajar Pancasila dalam bidang ekstrakurikuler terbukti dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri Tulakan meliputi Pramuka, PMR, Rohis, Olahraga, Esport Mobile Legend, Musik, Drum Band, Teather, Seni Tari. SMA Negeri Tulakan juga memiliki program pengembangan diri melalui program double track yang bekerjasama dengan ITS (Institut Teknologi Surabaya). Kegiatan doubletrack yang ada di SMA N Tulakan yaitu teknik kendaraan ringan dan fotografi. Selanjutnya SMA Negeri Tulakan juga selalu mengikutkan dan melibatkan peserta didik dalam perlombaan ataupun kegiatan seperti FLS2N, OSN, KSN.

Faktor pendukung karakter profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan adalah kompetensi yang sudah sertifikasi pelaksanaan karakter dapat lebih maksimal, kerja sama wali murid, kurikulum yang sudah baik, pengawasan Kepala Sekolah, Sarana, dan prasarana yang lengkap, sifat asli dan kepribadian peserta didik. Sedangkan faktor penghambat praktik profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan adalah ada guru dan staf belum sertifikasi, jarak rumah peserta didik yang jauh, koleksi buku yang masih kurang, keterbatasan guru dalam mendesain modul pembelajaran yang baik dan kreatif karena keterbatasan penggunaan IT dan media pembelajaran, dan bawaan karakter negative peserta didik.

Upaya dalam mengatasi hambatan dalam karakter profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan yaitu melakukan dan mengirimkan guru untuk mengikuti Workshop atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, membuat Pondok di sekolah sebagai antisipasi dari anak yang rumahnya jauh dan agar anak tidak datang terlambat, bekerja sama dengan tiga serangkai dalam akses informasi, jurnal, ataupun materi pembelajaran. Sehingga apabila ada anak yang ingin mencari materi dan ingin belajar secara online bisa mengakses di sana. Serta dengan Pengadaan buku dan modul ajar yang diperlukan, mengikutsertakan guru mapel penggerak, serta pendampingan pemanfaatan IT oleh guru yang kompeten. Untuk hambatan dari peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan psikologis yakni program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh guru BK atau mapel, untuk hambatan yang berasal dari keterbatasan jumlah jam tatap muka dilakukan program kerjasama dan koordinasi dengan guru mapel lain, untuk hambatan lingkungan sekitar solusinya tidak terlalu meluangkan waktu untuk pergaulan kenakalan remaja, lebih mendisiplinkan kegiatan yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan artikel ilmiah ini, serta tidak lupa ucapan terimakasih kepada kedua orang tua kami yang telah mendidik dan membimbing kami hingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Kemudian kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Ponorogo yang telah memberikan arahan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis berharap semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat dan membawa berkah baik didunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2017. "Peran Fasilitator Guru Dalam Pendidikan Karakter (PPK." *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 31 (2): 106–119.
- Asmaroini, A P. 2016. "Praktik Nilai-Nilai Pancasila Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi." In *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 440–450.
- Asmaroini, A.puji. 2019. "Praktik Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pramuka."
- Azzahra, K S, and D A Dewi. 2021. "Praktik Pancasila Bagi Pembentuk Karakter Bangsa Sebagai Proses Pembelajaran Terhadap Masyarakat." *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 18 (1): 86–100.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character." *Al-Ulum* 14 (1): 269–288.
- Hidayati, A. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia, Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Indonesia 2007. *Undang-Undang RI No 17 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025*.
- Irianto, D. 2017. *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang.
- Ismail, S, S Suhana, and Q Y Zakiah. 2021. "Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2 (1): 76–84.

- Istianah, Anif, Sukron Mazid, Sholihun Hakim, and Rini Puji Susanti. 2021. “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus.”
- Karo. 2018. “Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak.” In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2:594–597.
- Kemdikbud, and pengelola web Kemdikbud. 2020. “Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah.” *Jakarta*, 28 Mei 2020.
- Kemendiknas, B.P.P.P.K. 2011. “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Kriyantono. 2015. *Public Relations, Issue & Crisis Management*. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, R, and M Sulfia. 2018. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat.” *FITRA* 3 (2): 77–86.
- Ma’arif, Ahmad Syafii. 2012. “Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita.” In *Democracy Project*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Ningsih, T. 2015. “Praktik Pendidikan Karakter.”
- Nurislamingsih, R, T S Rachmawati, and Y Winoto. 2020. “Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker.” *ANUVA* 4 (2).
- Pahlevi, F S. 2014. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 9: 21–44.
- Permendikbud. 2020. “Permendikbud RI Nomor 22 Tentang Rencana Strategis Kementerian Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.”
- Purnama, C S. 2020. “Pemikiran Soedjatmoko Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Pada Abad Ke-21 Di Indonesia.” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 3 (58): 185–197.
- Ramdhani, M A. 2014. “Lingkungan Pendidikan Dalam Praktik Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8 (1): 28–37.
- Rusnaini, Raharjo, A Suryaningsih, and W Noventari. 2021. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta Didik.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27 (2): 230–249.
- Safitri, A, and D A Dewi. 2021. “Praktik Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial.” In *Praktik Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial*, 3:78–87.
- Sakman, and Bakhtiar. 2019. “Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi. SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.” *Hukum Dan Pengajarannya* 14 (April): 01–08.
- Santika, I G N. 2021. “Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Education and Development* 9 (2): 369–377.
- Suyitno, Imam. 2012. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.” *J. Pendidik. Karakter* 2 (1): 13.
- Wahono, Arif. 2017. “Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Untuk Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia” 14 (2).
- Wisnujati. 2021. “Mereka Belajar Merdeka Mengajar.” In *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*.
- Daniel Zuchron. 2021. *Tunas Pancasila*. Indonesia: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jendral Paud, Dikdas, dan Dikdasmen. Kemenristek.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. 2022. “Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1).
- Kemendikbud Ristek. 2021. *Panduan*

Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Indonesia: BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN.